**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti di antaranya Yulia Fariska, melakukan penelitian pada tahun 2008, dengan judul “*Pola Asuh Orang tua Tunggal Dalam Membina Keberagamaan Anak*”[[1]](#footnote-2). Pada penelitian tersebut dibahas mengenai pentingnya orang tua membimbing keberagamaan pada anak dan juga bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Berdasarkan hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran orang tua tunggal untuk menerapkan pola asuh yang baik dan tepat dalam membina keberagamaan anak di tempat penelitiannya masih rendah. Secara garis besar pola asuh yang salah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, yaitu: faktor pendidikan, ekonomi, psikologis dan faktor pribadi anak itu sendiri.

Depi Supidin melakukan penelitian pada tahun 2008, dengan judul “*Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pola Asuh Orang Tua Tunggal*.”[[2]](#footnote-3) Penelitian yang dilakukan oleh Depi Supidin ini memperoleh hasil sebagai berikut: 1) Anak-anak yang diasuh oleh orangtua tunggal (*single parent*) mempunyai prestasi yang cukup baik bahkan lebih baik daripada prestasi anak-anak yang diasuh oleh orangtua yang utuh. 2) Usaha yang dilakukan oleh orangtua tunggal (*single parent*) merupakan pengoptimalisasian dari pendidikan Agama Islam yang diterapkan terhadap anak sehingga mampu menjadikan anak berprestasi dan memiliki akhlak yang terpuji. 3) Faktor penghambat yang dihadapi orangtua tunggal bervariasi, tetapi hal itu tidak membuat pendidikan terhadap anak terhambat karena masing-masing orangtua mempunyai usaha dalam mengatasi kendala yang dihadapinya

9

Penelitian Rifah Khamidah pada tahun 2004 dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja*”[[3]](#footnote-4). Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkah laku beragama remaja. Berdasarkan hasil Penelitiannya disimpulkan bahwa tidak ada korelasi atau pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkah laku beragama Remaja. Namun kenyataannya ditemukan bahwa faktor lain yang mempengaruhi tingkah laku beragama remaja sangat besar, faktor tersebut adalah pertama, adat istiadat masyarakat yang kuat. Kedua, adalah pendidikan, maksudnya kurangnya fasilitas pendukung dalam memenuhi segala yang berhubungan dengan agama.

1. **Tinjauan Umum Tentang *Single Parent***
2. **Definisi *Single Parent***

*Single parent* secara etimologi berasal dari bahasa Inggris. *Single* berarti tunggal dan *parent* yang berarti orang tua. Newman dan Newman mengemukakan bahwa keluarga *single parent* “adalah keluarga yang di dalam struktur keluarga hanya terdapat satu orangtua saja, baik ayah maupun ibu saja yang dikarenakan oleh kematian, perceraian ataupun status perkawinan yang tidak jelas atau dapat juga seorang bujangan yang mengadopsi anak.”[[4]](#footnote-5) Pada dasarnya kategori *single parent* meliputi beberapa macam antara lain janda atau duda karena kematian atau perceraian, seseorang yang memiliki anak tanpa ikatan pernikahan yang sah. Dalam Penelitian ini istilah *single parent* kemudian akan dikupas dengan istilah ibu atau sebagai orang tua tunggal. Orang tua tunggal adalah seorang wanita/ pria yang pasangannya meninggal atau karena alasan tertentu pergi meninggalkan rumah dan anak-anaknya sendirian. Secara sosial maupun psikologis, peran orang tua tunggal memang lebih menyulitkan. Hal ini disebabkan karena orang tua harus mengurusi atau mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh suami/ istri sebelumnya.

Pada kasus ibu sebagai orang tua tunggal beban yang dirasakan lebih berat, ini disebabkan karena beberapa hal, salah satunya karena wanita secara sosial kurang agresif, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan hidup. Ibu sebagai orang tua tunggal lebih membatasi kehidupan sosialnya dibandingkan seorang ayah, dan karena hilangnya seseorang yang akan menjadi contoh dan panutan bagi anak-anak. Menurut hasil studi Guttentag yang dikutip oleh Sobari memperlihatkan bahwa para ibu yang menjadi orang tua tunggal adalah pelanggan terbesar pelayanan kesehatan mental, sedangkan tingkat penggunaan pelayanan kesehatan mental anak mereka adalah empat kali dari anak yang kedua orangtuanya lengkap (adanya Ayah dan Ibu).[[5]](#footnote-6)

Single Parent(Orang tua tunggal) merupakan fenomena yang bukan menjadi pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal, maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri. Menurut Sudarto *single parent “*adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua(ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/ terpisah dengan pasangannya.”[[6]](#footnote-7) Sementara menurut Duval & Miller dalam Dagum *single parent “*adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak- anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.”[[7]](#footnote-8) DeGenova Istyarti mengemukakan *single parent family “*adalah keluarga yang terdiri atas satu orangtua baik menikah maupun tidak menikah dengan memiliki anak.[[8]](#footnote-9) Sementara s*ingle parent* itu sendiri adalah orangtua yang merawat satu anak atau lebih tanpa ada dampingan dari pasangannya**.** Banyak hal yang mengakibatkan *single parent* terjadi seperti bercerai, kematian pasangan, hamil diluar nikah dan ditinggalkan pasangannya. *Single parent* sendiri disebabkan dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan single parent adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

1. **Macam Bentuk *Single Parent***

Orang tua yang disebut dengan *single parent* adalah orang tua tunggal (ayah atau ibu saja). Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurnah. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor, dalam penelitian Laksono di antaranya:

(1)Jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis itu akan meninggalkan kita sebagai orang tua tunggal. (2)Jika pasangan hidup kita meninggalkan kita atau untuk waktu yang sementara namun dalam kurun yang panjang. Misalkan ada suami yang harus pergi ke pulau lain atau ke kota lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. (3)Yang lebih umum yakni akibat perceraian. (4)Orang tua angkat.[[9]](#footnote-10)

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka terdapat empat bentuk yang menjadi dasar seseorang menjadi single parent seperti salah satu pasangan hidup meningggal, suami atau isteri yang mencari pekerjaan atau kerja yang jauh, faktor perceraian dan adanya orang tua angkat.

1. **Problematika *Single Parent***

Beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner *special*, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, dan juga “kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.”[[10]](#footnote-11)

Sedangkan masalah khusus yang timbul pada keluarga dengan orang tua tunggal wanita adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapat pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutupi kebutuhan lainnya. Sementara pada keluarga dengan orang tua tunggal pria masalah khusus yang timbul hanya dalam hal memberikan perlindungan dan perhatian pada anak

Pada kasus keluarga dengan orang tua tunggal yang terjadi karena perceraian, Duvall dan Miller dalam Dagum menyatakan “bahwa baik bagi wanita maupun pria proses setelah terjadinya perceraian seperti orang yang baru mulai belajar berjalan dengan satu kaki, setelah kaki yang lainnya dipotong. Perceraian adalah proses amputasi pernikahan.[[11]](#footnote-12) Tidak peduli seberapa pentingnya perceraian tersebut, sebab perceraian tetap saja menyakitkan

1. **Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan Anak *Single Parent***
2. **Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan Anak**

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.”[[12]](#footnote-13) Perilaku adalah suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh, perwujudannya bisa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan. Jadi dapat dipahami, untuk membentuk perilaku yang positif atau untuk menghindari perilaku negatif dapat dilakukan dengan cara pemberitahuan atau menginformasikan faedah atau kegunaannya, dengan membiasakannya atau dengan meyakinkannya.

Sedangkan keberagamaan, dengan kata dasar “agama” menurut bahasa sansekerta artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata “a” berarti tidak, “gama” artinya kacau, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.[[13]](#footnote-14)

Beberapa pengertian perilaku keberagamaan menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Adolf Heuken

Suatu pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional dan sosial.[[14]](#footnote-15)

1. Adeng Mucktar Ghazaly

Pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan, yang tentu saja menjadi bersifat relatif dan sudah pasti kebenarannya pun menjadi bernilai relatif.[[15]](#footnote-16)

1. Mursal H.M. Taher

Perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan, seperti shalat, puasa dan sebagainya. Misalnya aktivitas keagamaan baik dari dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) atau dimensi horizontal (hubungan antara sesama manusia).[[16]](#footnote-17)

Dari beberapa pengertian perilaku keberagamaan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah tingkah laku atau reaksi yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yangterwujud dalam gerakan (sikap) sehingga membentuk karakter individu untuk taat pada nilai-nilai keagamaan baik secara vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan antara sesama manusia) setelah mendapatkan rangsangan dari luar atau lingkungannya.

Adapun orang yang mempunyai perilaku keberagamaan memiliki ciri sebagai berikut:

1. Perilaku seseorang bukanlah pembawaan atau tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya.
2. Perilaku itu tidak berdiri sendiri
3. Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi motivasi dan emosi.[[17]](#footnote-18)

Perilaku seseorang memang tidak dibawa sejak dilahirkan, tetapi harus dipelajari sejak perkembangan hidupnya, oleh sebab itu orang tua hendaknya selalu memberikan arahan yang baik dan benar sehingga anakanaknya dalam mengalami pengalaman dapat berjalan baik dan lancar. Pendidikan agama bagi seorang anak harus ditanamkan orang tuanya sejak dini, sehingga tidak ada kata terlambat untuk dipelajari dan mengembangkan perilaku keberagamaan.

Perilaku keberagamaan tidak berdiri sendiri artinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi oleh sebab itu faktor-faktor yang mempengaruhi diusahakan faktor-faktor yang berakibat baik dalam pembentukan sikap keberagamaan. Perilaku pada umumnya memilikisegi segi emosi, motivasi artinya seorang dalam membentuk sikap keberagamaan selalu mempunyai perasaan dan semangat maupun dorongan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam tujuan sikap keberagamaan seorang antara lain: adalah mendapat keridhaan dari Allah Swt dalam hidupnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perilaku keberagamaan seseorang dalam perjalanan hidupnya tidak berlangsung secara baik tetapi sering diwarnai perubahan-perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, perubahan tersebut dapat dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas perilaku keberagamaannya. Perilaku keberagamaan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern berupa segala sesuatu yang telah dibawa manusia sejak dia lahir dan faktor ekstern berupa segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.

Adapun faktor-faktor yang bisa menghasilkan perilaku keberagamaan, Sururin mengemukakan faktor-faktor yang menghasilkan perilaku keberagamaan antara lain: Pengaruh-pengaruh sosial, Berbagai pengalaman, Kebutuhankebutuhan, Proses pemikiran.[[18]](#footnote-19)

1. Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: seperti pendidikan orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

1. Berbagai pengalaman

Pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keberagamaan.

1. Kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.

1. Proses pemikiran

Manusia adalah makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan yang harus ditolak. Faktor tersebut merupakan faktor yang relevan untuk masa remaja, karena bahwa pada masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi remaja yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

Setiap anak belum tentu dapat beraktivitas dengan baik terhadap berbagai kegiatan keagamaan. Di satu sisi akan dijumpai ada anak yang mempunyai kadar aktivitasnya dalam bidang keagamaan tinggi, di sisi lain juga biasa-biasa saja, bahka ada yang kurang mempunyai aktivitas keagamaan ini. Keaktifan anak ini tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan tersebut, sehingga besar kecil, tinggi rendahnya frekuensi anak dalam aktivitas keagamaan ini tergantung kepada baik tidaknya, atau berjalan tidaknya aktivitas keagamaan tersebut selaras dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Apabila faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan maka akan muncul di kalangan anak kurangnya aktivitas anak tersebut terhadap bidang keagamaan. Begitu pula sebalinya, apabila aktivitas tersebut dapat dilaksanakan pelajar/anak tersebut dengan baik, maka sudah barang tentu aktivitas keagamaan tersebut akan baik pula.

Adapun faktor-faktor yang besar kemungkinan mempengaruhi aktivitas keagamaan anak sebagai berikut:

1. Minat Anak

Ahmadi berpendapat minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk emosi, yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.[[19]](#footnote-20) Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subjek merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Itulah minat suatu dorongan yang demikian kuat di dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Dengan kata lain minat adalah kegemaran atau perhatian seseorang kepada sesuatu, yang pada akhirnya menuntut seseorang tersebut untuk dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi daya tarik bagi dirinya.

Karena itu, titik sentral dari seseorang untuk melakukan suatu perbuatan terletak pada minat seseorang tersebut pada objeknya, sekalipun dalam hal ini masih tergantung pada faktor-faktor yang lain yang juga mempengaruhi perbuatan yang akan diperbuat. Dan minat itu sendiri ialah seperti adanya kesempatan, lingkungan yang mendukung dan yang tidak kalah pentingnya yakni tingkat pendidikan. Namun tanpa adanya minat dalam melakukan suatu perbuatan, maka akan melahirkan suatu perbuatan yang bermakna semu/keterpaksaan.

Oleh karena itu, hendaknya agar anak dapat benar-benar ikut larut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seyogyanya rasa itu timbul dari dalam dirinya secara sadar. Untuk dapat menentukan apakah anak tersebut berminat atau tidak terhadap aktivitas keagamaan tersebut, secara konkritnya dapat dilihat terhadap keikutsertaannnya dalam kegiatan tersebut.

1. Pengasuhan Guru Agama

Secara etimologi kata pengasuhan berarti membimbing, menuntun dan membantu.[[20]](#footnote-21) Dalam melaksanakan aktivitas keagamanaan ini tentunya mereka tidak pernah lepas dari pengasuhan guru agama mereka di sekolah, salah satunya dengan cara memberikan motivasi, arah maupun keteladanan kepada para anak untuk dapat dan terus aktif dalam bidang keagamaan. Di sini peranan guru agama menjadi sangat konsen, karena guru agama tersebut menjadi koordinator dalam bidang keagamaan, guru agama tersebut harus bisa memberikan dorongan, ajakan, motivasi dan keteladanan yang bijaksana, sehingga mereka tidak merasa dipaksa dan dengan tulus ikhlas selalu aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Oleh sebab itu, semakin sering guru agama tersebut memberikan arahan, maka kemungkinan besar anak tersebut akan merasa terpanggil untuk harus berkecimpung dalam kegiatan keagamaan tersebut.

1. Motivasi Orang Tua

Sudah sering kita ketahui bahwa orang tua adalah pendidik utama dan terutama serta hakiki bagi anak, dan anak biasanya banyak tergantung dengan orang tuanya untuk turut dan ikhlas aktif dalam kegiatan keagamaan sangat diperlukan oleh anak tersebut. Contoh konkret dari motivasi orang tua ini misalnya dengan memberikan dorongan-dorongan keagamaan, sikap dan tingkah laku yang bermotif/berdaraskan keagamaan, sehingga dorongan dan sikap tersebut (anak/remaja) akan merasa tertarik dan mempunyai minat yang baik untuk terjun dalam kegiatan keagamaan.

1. Pengaruh Lingkungan

Manusia diciptakan Allah selain diperuntukkan mengabdi kepada Allah SWT. juga sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah inilah manusia dituntut untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Karena manusia mempunyai perenan ganda yakni untuk selalu mengabdi kepada Allah (Hablumminallah), memperbaiki hubungan dengan sesamanya (Hablumminan-nas) dan memelihara lingkungan sekitar hidupnya.

Di sinilah letak bagaimana keharusan anak tersebut baik di lingkungan di mana ia tinggal maupun di mana ia mengenyam pendidikannya dapat dengan baik melaksanakan aktivitas keagamaan. Oleh karena itu anak dapat memelihara, memfilter dan memilih serta memilah waktu yang tepat mana untuk berteman, mengerjakan pekerjaan rumah, dan meluangkan waktunya untuk kegiatan keagamaan.

Kelompok remaja itu bisa menjadi kelompok yang negatif atau positif. Kelompok negatif berbentuk geng-geng, perkumpulan muda yang biasa disebut pemuda berandalan yang sering mengganggu ketenteraman masyarakat dan lain-lain, sedangkan kelompok positif bisa terwujud sebagai organisasi pemuda dalam bidang-bidang seperti olah raga, kesenian dan lain-lain.[[21]](#footnote-22)

Jadi dalam hal ini faktor lingkungan sangat pula mempengaruhi terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak (remaja) tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan di mana ia bertempat tinggal maupun di mana ia menuntut ilmu pengetahuan.

1. Sarana dan Prasarana Keagamaan

Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana di sini ialah segala fasilitas yang tersedia untuk penyelenggaraan dan kelancaran kegiatan/ aktivitas keagamaan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang maka pelaksanaan tersebut akan berjalan dengan baik dan lancar, yang pada akhirnya aktivitas keagamaan tersebut akan cepat terealisasi dengan berhasil baik. Jadi jelaslah bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam aktivitas keagamaan, dalam rangka untuk mencapai tujuan yang seharusnya dari adanya aktivitas kegamaman tersebut diselenggarakan.

1. **Dimensi Perilaku Keagamaan**

Menurut Glock dan Stark yang dikutip Ancok mengemukakan bahwa ada 5 dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu:[[22]](#footnote-23)

1. Dimensi keyakinan/ ideologik

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

1. Dimensi praktik agama/ peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, kataatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Praktik-praktik agama ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
2. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.
3. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefenisikan oleh suatu kelompok keagaman (atau masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transedental.

1. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

1. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Perspektif islam tentang religiusitas dijelaskan dalam surat Al-Baqarah : (208), sebagai berikut:

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.[[23]](#footnote-24)

Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu system yang menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak harus didasarkan pada islam.

Suroso dan Ancok menyatakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu system Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Menurut Suroso dan Ancok menyatakan bahwa:

dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *aqidah,* dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengamalan dengan *akhlak,* dimensi pengetahuan dengan *ilmu* dan dimensi pengalaman dengan *ihsan* (penghayatan). Dimensi religiusitas islam dapat diuraikan sebagai berikut:[[24]](#footnote-25)

1. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *aqidah*

Dimensi keyakinan atau *akidah* islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para malaikat Nabi dan Rasul, Kitab-kitab Allah surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

1. Dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah*

Dimensi peribadatan (praktik agama) atau *syariah* menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan diajarkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca alqur’an, doa, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

1. Dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak

Dimensi pengamalan atau akhlakmenunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran islam dan sebagain.

1. Dimensi pengetahuan disejajarkan dengan *ilmu*

Dimensi pengetahuan atau *ilmu* menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut tentang pengetahuan isi Al-qur’an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun islam), hukum-hukum islam, sejarah islam dan sebagainya.

1. Dimensi pengalaman disejajarkan dengan *ihsan* (penghayatan)

Dimensi pengalaman atau penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat dan doa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Alqur’an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dimensidimensi religiusitas dalam Islam yaitu dimensi keyakinan atau *akidah islam*, dimensi peribadatan (praktik agama) atau *syariah,* dimensi pengamalan atau *akhlak,* dimensi pengetahuan atau *ilmu* dan dimensi pengalaman atau penghayatan.

1. Ulia Farizka, *Pola Asuh Orang tua Tunggal Dalam Membina Keberagamaan Anak* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008). [↑](#footnote-ref-2)
2. Dedi Supidin, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pola Asuh Orang Tua Tunggal* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008). [↑](#footnote-ref-3)
3. Rifah Khamidah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2004). [↑](#footnote-ref-4)
4. Newman and Newman, *Living: The Process of Adjustment* (Ontario: The Dorsey Press Homewood, 1981), h. 28 [↑](#footnote-ref-5)
5. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 281 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wirawan Sudarto, *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003)h. 85 [↑](#footnote-ref-7)
7. Dagum M. Save, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012).h. 73 [↑](#footnote-ref-8)
8. Diana Istyarni, *Menjadi Orang Tua Tunggal* [www.indomedia.com](http://www.indomedia.com) dalam yahho.com 2001 akses 6-11-15 [↑](#footnote-ref-9)
9. Laksono ( artikel,www.telaga.orangtua tunggal karena hamil di luar nikah, 2015).akses 8-11-2015 [↑](#footnote-ref-10)
10. Dagum, *Op.cit…*93 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-12)
12. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 859. [↑](#footnote-ref-13)
13. Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung : Pustaka Setia, 2000), h. 21 [↑](#footnote-ref-14)
14. Adolf Heuken S.J, *Tantangan Membina Anak* ( Jakarta: Gramedia, 1999), h. 14. [↑](#footnote-ref-15)
15. Adeng Muchtar Ghazaly, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2004)h. 11. [↑](#footnote-ref-16)
16. Mursal H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-Ma’arif, 1977), h. 121. [↑](#footnote-ref-17)
17. Abu Hamid, *Psikologi Sosial* (Semarang: PT Bina Ilmu , 1979), h. 53. [↑](#footnote-ref-18)
18. Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 79. [↑](#footnote-ref-19)
19. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 182 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hallen, A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 2 [↑](#footnote-ref-21)
21. Sofyan S. Wilis*, Problem Remaja dan Pemecahannya* (Bandung: Angkasa, 1986), h. 74 [↑](#footnote-ref-22)
22. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 77-78. [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama R.I. Al-Quran Al-Karim (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 32 [↑](#footnote-ref-24)
24. Dajamaluddin, *op. cit.,* h. 80 [↑](#footnote-ref-25)